



MENINGKATKAN KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* DAN MENGKOMUNIKASIKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DENGAN TEKNIK WS-2M

Siti Sanisah^{1*}, Nurin Rochyati², Hj. Mas'ad³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Koresponden: sitisanisah25@gmail.com

Diterima: 30-11-2021, Revisi: 02-03-2022, Disetujui: 02-06-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar Geografi. Data penelitian diperoleh dari pengamatan, dokumentasi dan penilaian hasil belajar terhadap 67 siswa. Fokus penelitian diarahkan kepada aktivitas guru, perkembangan kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar siswa dan tanggapan siswa terhadap teknik belajar WS-2M. Hasil penelitian menunjukkan: 1) aktivitas guru meningkat dari 48,24 menjadi 89,52; 2) *final score* kemampuan *critical thinking* meningkat dari 52,56 menjadi 82,88, kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar meningkat dari 53,33 menjadi 86,34 dan rerata hasil tes siswa menunjukkan peningkatan positif dari 60,08 menjadi 84,15; dan 3) siswa menanggapi positif penggunaan teknik belajar WS-2M. Dapat disimpulkan bahwa perubahan positif ini terjadi karena *treatment* dalam pembelajaran didukung keaktifan guru dan siswa. WS-2M mendorong timbulnya *self confidence* siswa dalam suasana *enjoy for learning*. Diharapkan kepada guru agar terus berinovasi sehingga siswa tidak jenuh belajar, sekaligus sebagai wahana pengembangan kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas profesionalismenya sebagai seorang pendidik.

Kata kunci: teknik belajar WS-2M; berpikir kritis; mengkomunikasikan; hasil belajar

Abstract This action research aims to determine changes in critical thinking abilities and communicate the learning outcomes of Geography. Research data obtained from observations, documentation and assessment of learning outcomes of 67 students. The focus of the research is directed at teacher activities, developing critical thinking skills and communicating student learning outcomes and student responses to the WS-2M learning technique. The results showed: 1) teacher activity increased from 48.24 to 89.52; 2) the final score of critical thinking ability grew from 52.56 to 82.88, the ability to communicate learning outcomes increased from 53.33 to 86.34 and the average student test results showed a positive development from 60.08 to 84.15; and 3) students responded positively to the use of the WS-2M learning technique. It can be concluded that this positive change occurred because the treatment in learning was supported by the activeness of teachers and students. WS-2M encourages the emergence of students' self-confidence in an atmosphere of enjoy for learning. It is hoped that teachers will continue to innovate so that students do not get bored of learning, as well as a vehicle for developing teacher creativity in improving the quality of their professionalism as an educator.

Keywords: WS-2M learning techniques; critical thinking; communicating; learning outcomes

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembelajaran ke *student centered* secara umum mencakup cara pandang terhadap pembelajaran yaitu pengetahuan, belajar dan pembelajaran. Paradigma baru ini menghendaki agar siswa aktif dalam pembelajaran, tidak lagi sebagai kertas kosong tanpa isi, namun sebagai pembelajar yang harus terlibat aktif, interaktif, mandiri, kolaboratif, kooperatif dan kontekstual dalam mengkonstruksikan pikiran dan pengalaman belajarnya sendiri (Mujiyanto, 2020; Wardani, 2016; Wijayanti, 2011). Dalam kerangka logis pendidikan dan pembelajaran, seyogyanya pembelajaran disajikan kepada siswa dengan memperhatikan banyak elemen sehingga dari proses tersebut siswa belajar mengetahui, melakukan, belajar menjadi sesuatu yang diinginkan dan belajar hidup bersama (sosial).

Gradasi antar satuan pendidikan yang perlu diperhatikan dalam implementasi *student centered* ke dalam konteks yang lebih operasional harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman materi, kesinambungan, fungsi satuan pendidikan dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, diharapkan dengan sendirinya pengalaman belajar siswa menjadi kaya oleh berbagai aktivitas konstruktif dalam mengeksplor minat, kebutuhan dan kemampuan individu (Wardani, 2016; Suarjani, 2019). Dua elemen penting dari sekian banyak aktivitas belajar yang dalam tradisi pembelajaran konvensional jarang dikemukakan yaitu kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar (Afriana et al., 2021). Karena itu, dibutuhkan inovasi yang dapat mengantarkan ke *excellence higher education* (Samodra, 2019).

Umumnya siswa diarahkan untuk menerima apapun yang diceramahi guru sehingga bangunan pikir kritisnya mandul dan siswa menjadi pasif (Muliarta, 2018). Selama ini, kalangan akademisi terpaku pada format taksonomi Bloom bahwa analisis merupakan tingkat kondisi kognitif tingkat tinggi yang menduduki posisi keempat setelah pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Dengan *frame* demikian, pendidik cenderung beranggapan bahwa siswa di jenjang pendidikan dasar belum layak disajikan materi pelajaran dengan metode dan teknik pembelajaran yang menuntut kemampuan *critical thinking* secara maksimal. Pandangan ini keliru. Guna membangun konsep berpikir siswa dengan mengoptimalkan kerja otak secara konstruktif maka pola pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis harus diperkenalkan dan dikembangkan sejak dini (Afriana et al., 2021). Karena bangunan pikir yang diperoleh melalui *learning about thing* lebih dominan berperan dalam perkembangan kognitif dari pada *learning how to be* (Harahap et al., 2019; Wijayanti, 2011).

Hasil penelitian membuktikan bahwa minimnya kemampuan *critical thinking* siswa selama ini umumnya ditunjukkan oleh sikap siswa yang kurang mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta menyusun strategi dan taktik (Afriana et al., 2021). Indikator lain ditunjukkan oleh minimnya kemampuan siswa dalam menulis dan berpikir reflektif, lemah dalam mensintesis dan mengorganisasikan ide dari referensi yang ada, termasuk masih kurang dalam mencari bukti untuk memperkuat ide yang disampaikan serta kurang mampu menyimpulkan hasil pembelajaran (Indah & Kusuma, 2016). Kemampuan *critical thinking* yang lemah atau rendah, juga ditunjukkan pada kemampuan siswa yang lemah dalam aspek analisis, evaluasi, penjelasan dan pengaturan diri (Utami et al., 2018). Kondisi ini tentu mempengaruhi kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil belajar (Nurmala et al., 2017; Nasrun & Chair, 2013).

Critical thinking yang dikemas dalam HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (Hidayah et al., 2017; Jiwandono, 2020; Purwanto, 2021; Putra et al., 2018) dan kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar yang merupakan elemen *Scientific Approach* (Ikwuyatum & Ewedairo, 2018; Nurkholis, 2019) merupakan dua elemen belajar yang saat ini sedang diupayakan agar dapat maksimal. *Critical thinking* dapat dipahami sebagai *the set of skills and dispositions which enable one to solve problems logically and to attempt to reflect autonomously by means of metacognitive regulation on one's own problem-solving processes* (Gotoh, 2016). Juga dapat dipahami sebagai *a process of making reasoned judgments based on the consideration of available evidence, contextual aspects of a situation, and pertinent concepts* (Facione & Sanchez, 2010), dan dalam kalimat yang lebih sederhana sebagai *deciding what to do and when, where, why, and how to do it* (Seifert, 2010).

Communicating ability atau kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar dipahami sebagai aktivitas belajar yang dilakukan dengan menyampaikan hasil pengamatan yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan, tertulis, atau cara-cara dan media lainnya (Ikwuyatum & Ewedairo, 2018; Nurdiansyah, 2015). Ringkasnya, frasa ini dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan siswa untuk menyampaikan pengetahuan, ide dan gagasannya tentang materi pelajaran (Keyes, 2010; Sudarmiani & Trilaksana, 2020).

Pengukuran capaian siswa pada dua elemen ini (*critical thinking* dan *communicating ability*) dalam belajar ilmu pengetahuan sosial sudah banyak dibuktikan (Ikwuyatum & Ewedairo, 2018; Keyes, 2010; Purwanto, 2021; Ruhimat, 2020; Sudarmiani & Trilaksana, 2020). Kedua aspek ini memiliki tingkat penguasaan yang rendah pada siswa. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan hasil observasi awal di lokasi penelitian pada mata pelajaran IPS Terpadu (sub mata pelajaran Geografi). Hal ini terindikasi dari kemampuan komunikasi (lisan dan tulisan) siswa yang masih sangat terbatas kepada percakapan pendek dan verbal ketika memberi jawaban atas berbagai pertanyaan yang diberikan guru. Siswa tidak percaya

diri, malu dan takut salah mengemukakan pendapat atau bertanya serta terkesan ragu menyampaikan informasi. Imbasnya, guru menjadi enggan meminta siswa berbicara untuk mengutarakan pendapat dan gagasannya. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat bidang studi IPS Terpadu merupakan mata pelajaran dengan materi yang cukup kompleks, terlebih sub mata pelajaran Geografi. IPS Terpadu di SMP secara umum memuat tiga sub mata pelajaran yaitu Sejarah, Ekonomi dan Geografi.

Guru bidang studi juga mengakui bahwa dari ketiga sub mata pelajaran ini, penguasaan siswa paling rendah pada sub mata pelajaran Geografi. Beberapa hal terindikasi menjadi penyebab adalah: 1) banyaknya istilah ilmiah yang sulit dipahami siswa; 2) materi pelajaran Geografi dianggap sulit karena harus mengkaitkan sekian fenomena dalam satu materi; dan 3) gaya mengajar guru yang masih didominasi metode konvensional. Sementara hasil test awal menunjukkan bahwa 65% siswa belum tuntas dalam belajar IPS Terpadu, dominan pada materi pelajaran Geografi. Nilai siswa banyak yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimal dan rerata kelas hanya mencapai 61 saja padahal standar minimal yang ditetapkan 70. Kondisi ini menuntut guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Banyak strategi, metode dan teknik yang dapat dipilih untuk diimplementasikan dalam pembelajaran *Student Centered* (Muliarta, 2018), media gambar (Nasrun & Chair, 2013), *Learning Cycle 5E* (Yuliandini et al., 2019) atau WS-2M (*Word Search and Mind Mapping*) sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa pada pembelajaran Geografi. WS-2M merupakan perpaduan teknik belajar *word search* dan *mind mapping*. *Word search* merupakan permainan mencari *keywords* pada susunan huruf acak. *Games* ini diyakini dapat menjadi latihan tepat bagi siswa untuk menguasai istilah penting/*keyword* dalam pembelajaran Geografi. Kata tersembunyi pada susunan huruf acak dijadikan sebagai *keywords* pada materi pelajaran yang dibahas dan dikembangkan secara kritis melalui *mind mapping*. Sementara *mind mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu seseorang menggunakan seluruh potensi otak agar optimum (Anggraini, 2017; Syahidah, 2015). Kegiatan berikut WS-2M adalah siswa harus mengkomunikasikan hasil belajarnya (individu maupun kelompok) kepada guru dan siswa lainnya. *Treatment* menggunakan teknik pembelajaran ini diyakini menumbuhkan motivasi siswa untuk berpikir kritis dan mampu mengkomunikasikan materi pelajaran IPS Terpadu (geografi) dengan baik.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian meliputi dua sekolah yaitu SMP Negeri 5 Jonggat dan SMP Islam Nurul Ittihad Perina. Dua sekolah dimaksud berlokasi di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Seluruh siswa yang tercatat pada kelas IX di tahun pelajaran 2020-2021 dijadikan sebagai subyek penelitian. Penelitian dikemas dalam bentuk *action research* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar menggunakan teknik belajar WS-2M. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui empat tahap secara berdaur ulang (sistematis) selama semester 1 dengan mengikuti desain *action research* yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/*action*, *observing*/pengamatan dan evaluasi serta *reflecting*/refleksi (Purwaningsih & Wangid, 2021). Durasi penelitian ditetapkan lima kali pertemuan dalam dua siklus (dua bulan).

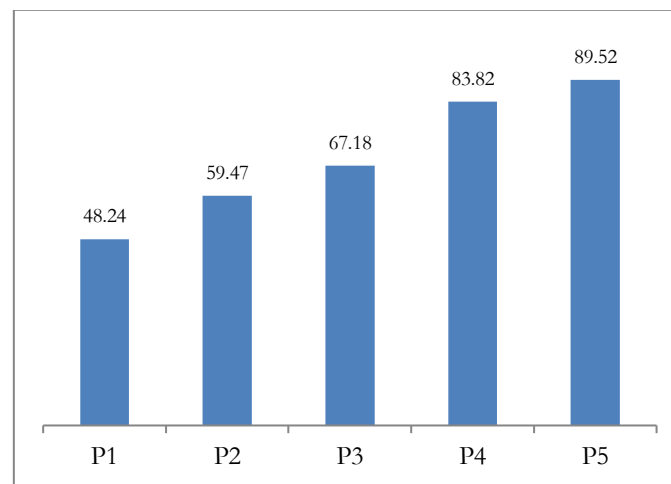
Data primer penelitian diperoleh dari serangkaian kegiatan observasi untuk melihat kemampuan perkembangan pelaksanaan aktivitas guru dan kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil belajar. Sedangkan penilaian terhadap hasil kerja/produk siswa serta penilaian akhir dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan capaian *critical thinking*. Selanjutnya, data primer diperoleh dari kuesioner untuk memperoleh informasi konkrit tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan teknik WS-2M dalam pembelajaran. Kalkulasi capaian menggunakan formula persentase, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Jiwandono, 2020; Widodo, 1981). Indikator yang digunakan sebagai parameter keberhasilan dalam penelitian ini sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX untuk jenjang SMP yaitu 75. *Action research* dianggap berhasil jika sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh skor minimal 75 untuk kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajarnya (Suparman, 2020).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan proses hidup, dinamis dan tidak dapat dilakukan dalam situasi monoton, terpaksa dan tanpa kenyamanan. Belajar banyak dipahami sebagai kegiatan membawa seseorang dari kondisi tidak tahu (tidak bisa) menjadi tahu (bisa) (Widodo, 1981; Yuliandini et al., 2019). Sementara mengajar mengandung tiga konsep penting yaitu *teaching as telling or transmission* (Garrett, 2008; Kukuru, 2012), *teaching as organizing student activity* (Garrett, 2008; Sibgatullina & Selivanova, 2016) and *teaching as making learning possible* (Mandal, 2018; Sibgatullina & Selivanova, 2016; Wilson, 2019). Dalam konteks tersebut, pilah dan pilih strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi penting dilakukan, disesuaikan kondisi sekolah dan karakter belajar siswa dan guru agar pembelajaran berlangsung baik, terorganisir dan sistematis (Syahidah, 2015). Intinya pembelajaran dilakukan dalam situasi dan kondisi kondusif, berpihak kepada siswa dan tidak membebani guru.

Orientasi *student centered* menuntut agar siswa ditempatkan sebagai subyek dalam belajar dan guru berperan sebagai fasilitator (Widodo, 1981; Yuliandini et al., 2019). Siswa diharap mampu mengkonstruksi pikirnya tentang materi pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu pendidik harus lebih jeli, kreatif dan inovatif ketika menyusun desain pembelajaran dan mampu menjelaskan langkah pembelajaran yang dilakukan (Wijayanti, 2011). Seperti strategi, metode, teknik dan media pembelajaran serta kegiatan di kelas oleh siswa, pendidik atau secara bersama (Wardani, 2016).

Teknik pembelajaran WS-2M memenuhi kriteria yang dimaksudkan pada paradigma *student centered*. Terdapat enam atribut penting yang harus didorong dan sekaligus sebagai kompas guru dalam pembelajaran WS-2M yaitu *active learning, enjoy for learning, character building*, fokus kepada proses, motivasi dan hasil belajar. Perwujudan atribut ini tidak dapat berjalan dan berhasil baik tanpa aktivitas maksimal guru dalam mengolah dan memformat strategi pembelajaran yang dilakukan. Guru dituntut melakukan pembimbingan terus menerus dengan memperhatikan dan menyempurnakan aspek dalam pembelajaran yang dirasakan masih tidak/kurang maksimal. Pada kegiatan penelitian yang dilakukan menunjukkan perkembangan aktivitas guru yang cukup baik. Berikut peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam 5 kali *treatment*.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Guru
(Sumber: Hasil olahan data primer, 2021)

Gambar 1 menunjukkan kecenderungan aktivitas guru berkembang secara positif pada semua aspek (17 aspek). Selama ini pembelajaran Geografi di lokasi penelitian pada awalnya cenderung dilakukan secara pasif artinya siswa memang dijadikan sebagai objek belajar bukan sebagai subyek belajar. Sebagai subjek belajar dengan aktivitas pendampingan yang intens dari guru akan membawa ke situasi pembelajaran yang aktif dan dinamis. Siswa akan berjuang secara aktif dan mandiri untuk menguasai dan menyelesaikan setiap informasi dan masalah yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran dengan cara ini masih jarang dilakukan padahal dengan cara demikian membuat siswa lebih memahami dan mengerti materi pelajaran (Yuliandini et al., 2019).

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, WS-2M menuntut guru dan siswa sama-sama aktif dalam situasi menyenangkan (Widodo, 1981). Guru aktif mendampingi siswa menyelesaikan tugas (masalah)

yang diberikan tanpa membedakan kemampuan siswa (Jiwandono, 2020). Pendampingan dan perhatian diberikan merata dengan pola berbeda antara siswa dengan kecenderungan belajar cepat dan *slow learner*. Siswa dengan kecenderungan pertama, didorong guru agar lebih aktif mengembangkan kemampuannya. Sementara terhadap *slow learner* sedapat mungkin guru harus memberikan *treatment* khusus agar mereka *confidence* untuk terus mengembangkan potensi, minat dan motivasi belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran WS-2M juga menghendaki guru dengan *emotional intelligence* yang tinggi. Jika pun kondisi guru tidak mendukung, lambat laun guru akan “diajar” oleh kondisi dan dinamika pembelajaran untuk mencapai kondisi tersebut.

Memahami kompleksitas dinamika yang terjadi pada pembelajaran, banyak hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran WS-2M agar berjalan lebih maksimal. Hal dimaksud seperti: 1) menghindari pendampingan kepada siswa dengan pola monoton; 2) memahami heterogenitas karakteristik belajar siswa; 3) berupaya secara terus menerus menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa; 4) *positif thinking* terhadap siswa, menerima siswa apa adanya dengan kemampuan variatif; 5) mengupayakan penanaman konsep pendidikan karakter, termasuk melalui *reward and punishment*; 6) mengajari siswa saling berbagi dan menghargai sesamanya; dan 7) menghargai segala aktivitas dan upaya belajar siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar berharga dan penting.

Sebagai fasilitator, tugas dan fungsi utama guru dalam pembelajaran WS-2M mencakup beberapa hal, yaitu membimbing dan mendidik siswa agar terampil menggunakan pengalaman, pendapat dan hasil temuannya dalam belajar, dengan cara mengajak siswa memanfaatkan alat peraga sesuai keperluan guna mengembangkan kemampuan mengamati dengan cepat, cermat dan tepat (Nasrun & Chair, 2013). Guru juga berkewajiban menghidupkan suasana belajar sehingga mendorong siswa berpartisipasi aktif (Muliarta, 2018). Dilakukan dengan mengajak siswa merumuskan hasil pengamatan (dengan merinci, mengelompokkan atau mengklasifikasikan) terhadap materi pelajaran. Termasuk juga mengajukan permasalahan menantang (dapat dalam bentuk pertanyaan) sehingga siswa terdorong meneliti dan mencari jawaban atas permasalahan melalui berbagai upaya (Purwanto, 2021).

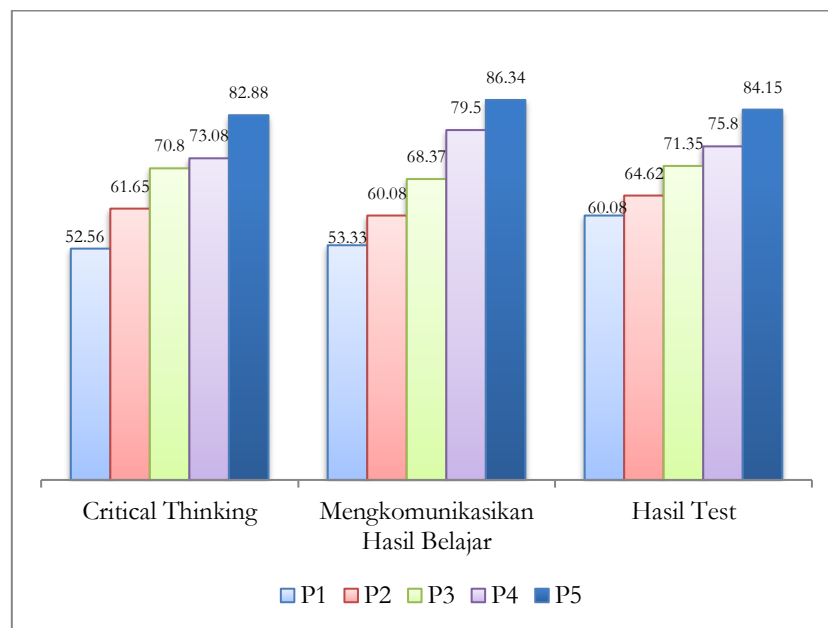
Tidak hanya itu, guru juga dituntut agar mampu memotivasi dan memancing keterlibatan siswa secara merata dalam diskusi (Suarjani, 2019). Hal ini penting untuk dilakukan mengingat beragamnya kemampuan dan tingkat percaya diri siswa. Guna lebih memaksimalkan capaian tersebut, maka guru juga harus melakukan komunikasi efektif dan memberikan informasi yang jelas, tepat dan tidak samar (Wardani, 2016). Seperti mengkomunikasikan hasil kegiatan belajar kepada siswa dan siswa diminta melakukan hal sama. Bagian akhirnya adalah, guru dapat mendorong siswa agar dapat menyimpulkan suatu masalah, peristiwa berdasarkan fakta, konsep dan prinsip yang diketahui. Dengan demikian, maka guru sudah melakukan praktik pembelajaran yang berpotensi dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar siswa.

Treatment yang dilakukan dalam pembelajaran juga menunjukkan perkembangan signifikan pada siswa terutama pada dua variabel yaitu kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar. Hasil positif ini memberi gambaran bahwa penggunaan teknik pembelajaran WS-2M mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar siswa. Pembelajaran dan pendampingan intens dari guru dalam perannya sebagai fasilitator dengan berpegang pada enam atribut WS-2M dipercaya sebagai faktor pendukung utama peningkatan kemampuan siswa.

Hasil penelitian juga dikuatkan dengan temuan selama pelaksanaan observasi berlangsung bahwa sesungguhnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu (Geografi) tidak berbeda jauh dengan pelajaran lain. Persoalannya terletak pada teknik pembelajaran guru yang tidak sejalan dengan karakter belajar siswa, jam belajar kerap diposisikan pada jam terakhir dan minim penggunaan media dalam proses pembelajaran. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai hasil riset, bahwa penggunaan strategi, metode dan teknik pembelajaran yang tidak tepat berpotensi melemahkan motivasi belajar siswa (Muliarta, 2018). Kondisi ini tidak hanya berlaku pada mata pelajaran IPS Terpadu (Geografi), tetapi berlaku secara umum untuk semua mata pelajaran (Keyes, 2010; Ruhimat, 2020).

Grafik yang ditampilkan pada Gambar 2 menunjukkan peningkatan kemampuan *critical thinking*, mengkomunikasikan hasil belajar siswa dan hasil test penguasaan materi pelajaran. Secara umum terjadi peningkatan kemampuan dan berjalan searah pada semua aspek yang harus dikuasai siswa guna memaksimalkan kemampuan *critical thinking*-nya dan mengkomunikasikan hasil belajar. Hal ini dapat

dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa penggunaan teknik belajar WS-2M dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Perkembangan Kemampuan *Critical Thinking* dan Mengkomunikasikan Hasil Belajar (Sumber: Hasil olahan data primer, 2021)

Terdapat enam aspek pada *critical thinking* (Adnyana, 2012) dan tujuh aspek dalam kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar yang harus mampu dikuasai siswa agar dapat mengkonstruksikan pikirannya sendiri dalam belajar IPS Terpadu (Geografi) dengan WS-2M. Dari keenam aspek tersebut, kemampuan siswa masih perlu ditingkatkan lagi adalah pada aspek *analysis, evaluation, explanation and self-regulation* karena capaiannya masih rendah. Sementara kemampuan siswa dalam aspek interpretasi dan membuat kesimpulan sudah cukup bagus. Capaian rendah pada aspek yang terdapat dalam kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar terkait dengan relevansi, sistematis, redaksional dan pemanfaatan multisumber belajar. Sedangkan capaian untuk aspek *confidence, attitude* dan penampilan dalam mengkomunikasikan hasil belajar sudah cukup bagus. Pada proses *critical thinking* empat aspek yang belum dikuasai siswa dengan baik merupakan aspek yang juga agak sulit dipenuhi oleh siswa lainnya (Utami et al., 2018) dalam *critical thinking* terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu (Geografi), termasuk aspek yang belum tercapai dengan baik dalam kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar.

Hasil wawancara dengan sebagian siswa yang mengalami kesulitan menunjukkan adanya relasi dengan materi pelajaran yang disampaikan guru. Siswa menilai bahwa pelajaran Geografi cukup kompleks (Yuliandini et al., 2019), sehingga merasa tidak mampu menjawab pertanyaan guru jika sudah terkait dengan keempat aspek tersebut, terlebih pada materi yang membahas interaksi antarnegara Asia dengan negara lainnya. Tetapi mereka mampu melakukan interpretasi dan inferensi dengan baik. Siswa kesulitan membangun konstruksi berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dilihat dan dialaminya, mereka lebih nyaman dan dapat menjawab dengan lugas ketika guru menyampaikan pertanyaan yang terkait dengan keadaan sehari-hari yang mampu direkam siswa. Seperti dalam materi pelajaran yang membahas tentang perubahan budaya dan globalisasi (interpretasi). Siswa dapat menjelaskan perubahan budaya yang terjadi akibat globalisasi (analisis), dampak yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (evaluasi), mengusulkan rekomendasi untuk membuat inferensi dan juga mengidentifikasi tindakan nyata yang dapat mereka lakukan untuk mengantisipasi (*self-regulation*).

Ketika siswa dipusingkan dengan fenomena hubungan antarnegara Asia, mereka dapat menjelaskan tentang pentingnya kerjasama antarnegara dilakukan, bagaimana dilakukan dan hal apa yang harus dihindari agar kerjasama tetap langgeng. Dengan konsep itu, mereka mengamati perilaku kehidupan sehari-hari dan menjadi lebih termotivasi untuk tetap menjaga hubungan baik. Sementara siswa dengan tingkat *critical thinking* yang lebih rendah, terkesan kurang peduli terhadap kejadian sehari-hari dan lingkungan sekitar. Sehingga menjadi kesulitan untuk menghubungkan teori yang disampaikan

guru dalam materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, siswa menyerap materi pelajaran dengan mudah dan baik jika mereka merasa terlibat di dalamnya (Suarjani, 2019), baik dalam konteks pengalaman pribadi maupun orang lain yang pernah dikenal dan dilihatnya melalui berbagai media.

Siswa yang teridentifikasi capaiannya rendah dalam aspek analisis masih kesulitan menghubungkan konsep-konsep yang relevan dalam pelajaran. Kondisi ini didukung oleh tingkat pengetahuannya yang berada di bawah rata-rata sehingga kurang percaya diri ketika diminta untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya, ia kesulitan untuk memberikan penjelasan. Termasuk kurang mampu menunjukkan bukti atau penalaran terhadap konsep dan tidak mampu membuat format *self-regulation* sesuai konsep pada materi pelajaran. Siswa dengan kondisi seperti ini disebabkan kurangnya motivasi dalam belajar atau mencapai sesuatu (Jiwandono, 2020; Nurjanah & Purwanta, 2020).

Ketercapaian berbagai aspek dimaksud merupakan dasar dalam berpikir tingkat lanjut yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Peningkatan dan penguasaan kemampuan dimaksud tidak dapat terjadi dengan sendirinya, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Faktor dimaksud adalah *raw input, instrumental input, environmental input and structural input* (Sekari & Yuniarsih, 2019), didukung *learning teaching process* dan *output*. Sinergi antar faktor ini dalam pembelajaran WS-2M siswa akan menjadi lebih kondusif lagi.

Hal lain yang ditelaah dan dianggap berperan memperkuat landasan implementasi teknik pembelajaran WS-2M adalah respon siswa terhadap teknik belajar WS-2M. Terdapat sepuluh item pernyataan yang disampaikan guru sebagai umpan balik terhadap penyelenggaraan pembelajaran. Pernyataan dimaksud diminta agar ditanggapi siswa pada pertemuan terakhir kegiatan penelitian tindakan kelas. Masing-masing siswa diberikan lembar kuesioner untuk dijawab secara individu dan jujur tanpa menyebutkan/menuliskan nama. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti maupun objek yang diteliti.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanggapan siswa secara umum sangat positif. Artinya implementasi teknik belajar WS-2M pada pembelajaran khususnya mata pelajaran Geografi sangat diterima siswa. Pada kegiatan pembelajaran seluruh siswa merasa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan merasakan bimbingan guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya, 96,15% siswa merasa bahwa senang mengikuti kegiatan belajar dan sudah memiliki semua perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran yang menggunakan teknik belajar WS-2M. Siswa (92,31%) juga mengaku sangat siap belajar dengan menggunakan teknik belajar WS-2M serta lekas mengerti materi pelajaran yang disampaikan guru, tidak kesulitan dan mampu mengerjakan semua perintah atau ketentuan yang terdapat dalam lembar kerja WS-2M. Termasuk merasa dapat berdiskusi bebas secara baik dan sehat dengan teman sekelompok dan teman sekelas lainnya termasuk dengan guru bidang studi. Dalam mengerjakan lembar kerja pada WS-2M siswa merasa sangat *enjoy*, tidak tertekan dan menyenangkan sehingga dapat dilalui dengan baik.

Belajar menyenangkan dalam konteks WS-2M dirasakan siswa ketika berlomba dalam kegiatan menemukan istilah yang tersembunyi di balik tumpukan huruf. Pada kesempatan ini ketelitian siswa terlatih dengan baik yang dikombinasikan dengan patokan waktu (ketepatan). Atribut ini membawa siswa memahami bahwa belajar memerlukan ketelitian dan ketepatan, meski dilakukan dalam suasana yang mungkin menurut siswa tidak serius. Artinya, pembelajaran tidak harus terjadi pada situasi formal yang menghendaki siswa duduk manis dalam ruang kelas untuk mendengarkan kuliah yang membuat siswa menjadi jenuh. *Enjoy for learning* merupakan konsep dasar yang juga melatarbelakangi pemikiran tentang teknik belajar WS-2M (Anggraini, 2017).

Kondisi ini menunjukkan sisi positif pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif. Mereka menjadi merasa dihargai, nyaman dan menjadi pelaku utama dalam pembelajaran (Setyawan & Mustadi, 2020; Trust et al., 2016). Guru juga bertugas menghantarkan siswa menguasai konsep dan keterkaitan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Surasmi, 2019). Menguasai bermakna bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar membuat *knowing* dan *memorizing* konsep, tetapi benar-benar mengantarkan siswa *to understanding* pada konsep tersebut.

Di sisi lain, masih terdapat 11,53% siswa yang merasa tidak dapat/malu menyampaikan ide dan gagasannya dengan rasa percaya diri serta merasa tidak dilibatkan dalam membuat kesimpulan dan

refleksi hasil belajar bersama guru sedangkan 88,46% siswa menyatakan sebaliknya. Hal yang dirasakan paling sulit oleh siswa dalam WS-2M adalah menanggapi pernyataan dan pertanyaan dari anggota kelompok lain yang membutuhkan pembiasaan lebih lanjut. Penyebabnya adalah selama ini siswa belajar dalam suasana yang kurang memihak padanya, tidak dibiasakan mengedepankan *critical thinking*-nya (Nasrun & Chair, 2013). Guru dominan ceramah dan memposisikan siswa sebagai pembelajar pasif juga jarang diminta untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya (Muliarta, 2018).

SIMPULAN

Teknik pembelajaran WS-2M merupakan teknik belajar yang mengedepankan enam aspek (atribut) yaitu *active learning*, *enjoy for learning*, *character building*, fokus kepada proses, motivasi dan hasil belajar. Aspek ini menjadi kompas bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan guru telah berhasil memposisikan siswa peserta belajar yang aktif didampingi guru yang berperan sebagai fasilitator. Penerapan WS-2M secara positif dapat mendorong guru untuk meningkatkan daya kreativitas guna memaksimalkan capaian kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar siswa. *Final score* aktivitas guru (48,24 menjadi 89,52), kemampuan *critical thinking* siswa (52,56 menjadi 82,88), kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil belajar dari (53,33 menjadi 86,34). Kemampuan *critical thinking* dan mengkomunikasikan hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh aspek *raw input*, *instrumental input*, *environmental input and structural input*, didukung *learning teaching process* dan *output*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G. P. (2012). Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3, 201–209.
- Afriana, N., Halim, A., & Syukri, M. (2021). Analysis of the Characteristics of Students' Critical Thinking Skills in Completing National Exam Questions. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(2), 196–201. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i2.627>
- Anggraini, T. R. (2017). Menulis dan Mencatat dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping). *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.668>
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2021). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garrett, T. (2008). Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers. *Journal of Classroom Interaction*, 43(1), 34-47.
- Gotoh, Yasushi. (2016). *Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation. International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA 2016)*. Niigata University.
- Harahap, N. A., Ummah, K., Rohanawati, A. N., & Mardhatillah, S. R. (2019). Pengembangan model pembelajaran Student Center Learning (SCL) berbasis aktivitas pada mata kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Hukum. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 199–212. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss2.art8>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia*, 24(13), 379–397. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>
- Ikwuyatum, G. O., & Ewedairo, K. (2018). Scientific Approach to Social Science Research. In *Contemporary Social Science Research Methods. A Practical Guide* (Second Edi, Issue November 2013, pp. 83–90). MURLAB Searchwisdom Educational Services. <https://bit.ly/32uvUP2>
- Indah, R. N., & Kusuma, A. W. (2016). Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(6), 86. <https://doi.org/10.9790/0837-2106088694>
- Jensen, Eric. (2008). *Brain Based Learning*. Terjemahan Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jiwandono, N. R. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Perangkat Dan Hasil Evaluasi Pembelajaran Fonologi. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 51–55.

<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.776>

- Keyes, G. (2010). Teaching the Scientific Method in the Social Science. *The Journal of Effective Teaching*, 10(2), 18–28.
- Khasanah, L. P., Sumarsih, & Yulidesni. (2018). Implementasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Pelaksanaan Tugas Guru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 34–37.
- Kukuru, J. (2012). Discouraging Transmission Model of Teaching as Telling through Interactive Mode of Questioning. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2(2), 184–201. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2012/1221>
- Mandal, S. (2018). *Teaching-Learning in Higher Education Evolution of Concepts and an Attempt towards Developing a New Tool of Analysis National Institute of Educational Planning and Administration* (No. 9; Issue April). <https://bit.ly/3CZThMY>
- Mujianto, H. (2020). Manfaat *Learning Resources* dalam Pembelajaran Student Centered Learning. *Journal Zetroem*, 02(01), 11–15.
- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 76–86.
- Nasrun, M., & Chair, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Mengkomunikasikan Ide dalam Menanggapi Persoalan Melalui Media Gambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(2), 1–9.
- Nurdiansyah, M. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (1st ed.). Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Nurjanah, W., & Purwanta, H. (2020). Historical Thinking Skills Dan Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1), 106–118. <https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41241>
- Nurkholis, A. (2019). Student Worksheet Based on Scientific Approach to Improve Learning Outcomes and Creative Thinking Ability of Elementary Student. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 11(1), 87–100. <https://doi.org/10.18326/mdr.v11i1.87-100>
- Nurmala, R. S., Priantari, I., & Belajar, H. (2017). Discovery Learning Improving Communication Skills and Cognitive Study Result Through Discovery. *Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 1–10.
- Purwaningsih, W., & Wangid, M. N. (2021). Improving students' critical thinking skills using Time Bar Media in Mathematics learning in the third grade primary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 248–260. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i2.39429>
- Purwanto, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sistem Informasi Geografis Berbasis Higher Order Tinking Skill (HOTS). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3194>
- Putra, B. K. B., Prayitno, B. A., & Maridi. (2018). The effectiveness of guided inquiry and instad towards students' critical thinking skills on circulatory system materials. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 476–482. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.14302>
- Ruhimat, M. (2020). Understanding of social studies teachers on the scientific approach. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11 B), 5677–5685. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082201>
- Samodra, Y. (2019). Student Centered Innovation Learning Management System. In *Lldikti8.Ristekdikti.Go.Id*. <https://bit.ly/3lhfnz>
- Santrock, Jhon W. (2008). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sekari, A., & Yuniarsih, T. (2019). Contribution of Teacher's Pedagogic Competence and Learning Facilities in School to Build a Quality Learning Process. *Economics, Business and Management Research*, 65(Icebef 2018), 225–229. <https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.53>
- Setyawan, D. D., & Mustadi, A. (2020). Is hidrorium able to improve the students' critical thinking

- skills? *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 20–28. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.28946>
- Sibgatullina, T. V., & Selivanova, O. G. (2016). Organizing educational activity of a pupil on the basis of learning technologies. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(13), 6056–6067.
- Suarjani, N. W. (2019). Student Centre Learning (SCL) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 40-46. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.928>
- Sudarmiani, & Trilaksana, A. (2020). Implementation of the scientific approach on social studies learning based on local wisdom through advanced organizer learning models of the students of junior high schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1464(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012022>
- Suparman. (2020). Silabus Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 5 Jonggat. *Dokumen tidak dipublikasikan*.
- Surasmi, W. A. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Seminar Temu Ilmiah Guru Nasional VI (TING VI)*, 30, 1–13. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4925>
- Syahidah, N. (2015). Metode mind map sebagai upaya mengembangkan kreativitas siswa dalam pelajaran ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 5, 108–117. <http://eprints.uny.ac.id/21693/1/12NurisSyahidah.pdf>
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2016). “Together we are better”: Professional learning networks for teachers. *Computers and Education*, 102, 15–34. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.06.007>
- Utami, B., Saputro, S., Ashadi, A., Masykuri, M., Probosari, R. M., & Sutanto, A. (2018). Students’ critical thinking skills profile: constructing best strategy in teaching chemistry. *IJPTE : International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1), 71–76. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19768>
- Wardani, N. P. (2016). Konsep Pembelajaran *Student Centered Learning* di Perguruan Tinggi. In *Konsep Pembelajaran Student Centered Learning di Perguruan Tinggi*.
- Widodo, S. (1981). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumeda. *Keterampilan Berpikir Kritis, Problem Based Learning*, 53(9), 1689–1699.
- Wijayanti, W. (2011). Student Centered; Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(1), 64-75.
- Wilson, S. M. dan P. L. P. (2019). Theories of learning and teaching. In *Caring for Patients, Caring for Student Nurses* (Issue July). <https://doi.org/10.4324/9780429459610-2>
- Yuliandini, F., Yandari, I. A. V., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Geodika, Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 11(2), 70–79. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i02.2323>